

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI
PUSKESMAS BIROBULI KOTA PALU**

**FACTORS RELATED TO HYPERTENSION IN PUBLIC HEALTH CENTER OF
BIROBULI, PALU CITY**

¹Grevi Mila Kamelia Manopo, ²Firdaus J Kunoli, ³Eka Prasetya Hati Baculu

Jurusan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

Email : grevimanopo15@gmail.com

Email : firdausj.kunoli@gmail.com

Email : ekabaculu@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di dalam arteri. Penyakit ini sering disebut dengan pembunuh diam-diam (silent killer), karena penderita hipertensi tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Birobuli Kota Palu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan crosssectional study yang dalam pelaksanaannya baik variabel bebas (independent) maupun variabel terikat (dependent) dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang sama. Sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Lameshhow estimasi proporsi populasi tidak diketahui dan mendapatkan hasil 96 sampel. Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi dengan nilai p value = 0,179 begitupun dengan sikap tidak memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi dengan nilai p value = 0,645 dan untuk pola makan menunjukkan bahwa ada hubungan dengan kejadian hipertensi dengan nilai p value = 0,001. Diharapkan bagi pihak Puskesmas Birobuli agar rutin melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat khususnya penderita hipertensi tentang pengaruh gaya hidup dalam hal ini pola makan yang tidak sehat yang berefek pada peningkatan tekanan darah.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Pola Makan, Hipertensi

Abstract

Hypertension is a condition where a person experiences an increase in blood pressure in the arteries. This disease is often referred to as a silent killer, because people with hypertension do not know they have hypertension before checking their blood pressure. The purpose of this research is to determine the factors related to the incidence of hypertension in Public Health Center of Birobuli, Palu City. This research uses quantitative method with a cross sectional approach which is the independent and dependent variables are carried out simultaneously at the same time. The sample of this research was calculated based on the Lameshhow for unknown population proportions and obtained 96 samples. Based on the results of the chi-square test, it shows that knowledge does not have a correlation with hypertension with p value = 0.179 and attitude does not correlate with hypertension with p value = 0.645 and dietary habit shows that there is a correlation with hypertension with p value = 0.001. It is expected for the Public Health Center to routinely carry out counseling to the community, particularly the hypertension

sufferers about the influence of lifestyle in this case an unhealthy diet which has an effect on increasing blood pressure.

Keywords : *Knowledge, Attitude, Dietary Habit, Hypertension*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian dini pada masyarakat di dunia dan semakin lama, permasalahan tersebut semakin meningkat. WHO telah memperkirakan pada tahun 2025 nanti, 1,5 milyar orang di dunia akan menderita hipertensi tiap tahunnya (Yashinta, dkk 2015).⁽¹⁾

Di Indonesia sendiri hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberculosis yakni 6,7% dari populasi kematian pada semua umur. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018)⁽²⁾ dan Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) menunjukkan hasil pengukuran tekanan darah, prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun keatas di Indonesia adalah sebesar 34,1%. Sedangkan hipertensi untuk provinsi Sulawesi Tengah dengan jumlah penderita 96.797 (Reny Arniwati Lamadjido. 2017).⁽³⁾

Hipertensi atau darah tinggi diartikan sebagai peningkatan tekanan darah secara terus menerus sehingga melebihi batas normal. Hipertensi sering dikatakan sebagai Silent Killer, karena termasuk penyakit yang mematikan tanpa disertai dengan gejala – gejala terlebih dahulu sebagai peringatan bagi korbannya. Hipertensi merupakan penyakit yang kerap dijumpai di masyarakat dengan jumlah penderita yang terus meningkat setiap tahunnya (Situmorang, P. R. 2015)⁽⁴⁾

Hipertensi terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi dapat berlangsung cepat maupun perlahan-lahan. Beberapa penyebab hipertensi antara lain adalah pengetahuan, sikap dan pola makan (Wahyuni dkk,2018)⁽⁵⁾.

Pengetahuan mengenai penyakit hipertensi sangatlah diperlukan agar tercipta suatu kesadaran masyarakat untuk melakukan pencegahan dini hipertensi, hal ini sangat penting karena sebagian besar masyarakat masih enggan melakukan pencegahan sedini mungkin. Selain itu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hipertensi, perubahan gaya hidup, tingkat kesadaran masyarakat untuk melakukan pencegahan dini hipertensi, kurangnya aktifitas fisik, pengaturan pola makan yang tergeser dari pola makan tradisional ke pola makan yang kebarat-baratan.

Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan yang yang dikonsumsi (Agustin, 2015).⁽⁶⁾

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek baik yang bersifat intern maupun ekstern. Sikap dapat diketahui dari pendapat seseorang yang dinyatakan dengan sependapat atau tidak terhadap suatu objek. Sedangkan tindakan merupakan respon terhadap rangsangan yang bersifat aktif, dan dapat diamati (Purwono, 2015)⁽⁷⁾.

Kasus hipertensi dari 13 Puskesmas di Kota Palu di tahun 2018 ⁽⁷⁾ yakni Puskesmas Sangurara 1910 kasus, Singgani 1766 kasus, Kawatuna 1431 kasus, Talise 1401 kasus, Birobuli 602 kasus, Tipo 503 kasus, Mabelopura 480 kasus, Nosarara 328 kasus, Mamboro 278 kasus, Bulili 250 kasus, Pantoloan 218 kasus, Kamonji 168 kasus, dan Tawaeli 94 kasus.

Puskesmas Birobuli mengalami kasus yang bersifat naik turun atau berfluktuasi tertinggi dari 13 Puskesmas di Kota Palu dari 3 tahun terakhir yakni di tahun 2016 berjumlah 868 orang, tahun 2017 berjumlah 538 orang dan di tahun 2018 kembali meningkat sebanyak 602 orang. Dengan jumlah pengunjung terbanyak yakni usia 45-59 tahun. Hal tersebut melatarbelakangi penulis untuk meneliti Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Birobuli Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* dengan maksud untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Birobuli Kota Palu.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Puskesmas Birobuli Kota Palu dan penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang berkunjung pada bulan April-Mei 2019. Rumus sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus *Lameshow estimasi proporsi populasi tidak diketahui* sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2 P(1-P)}{d^2}$$

n = Sampel

d^2 = Tingkat kepercayaan 0,01

Z = 1,96²

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,5(0,5)}{0,01}$$

$$n = \frac{1,9208 \cdot 0,5}{0,01}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01} n = 96 \text{ sampel}$$

Berdasarkan rumus diatas, sampel penelitian ini adalah 96 orang. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Accidental sampling yaitu pengambilan sampel secara aksidental dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada dan tersedia di suatu tempat atau sesuai konteks penelitian. Sehingga dalam teknik sampling disini peneliti mengambil responden pada saat itu juga di Puskesmas Birobuli Kota Palu.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya yang bersifat pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Dan data sekunder diperoleh dari Profil Puskesmas Laporan Tahunan, Puskesmas Birobuli Tahun 2016 -2018.

Pengelolaan data dilakukan dengan langkah-langkah yakni *Editing* yaitu upaya untuk memeriksa kembali data-data yang telah dikumpulkan, *Coding* yaitu pemberian nomor kode atau bobot pada jawaban yang bersifat kategori, *Tabulating* yaitu penyusunan dan perhitungan data berdasarkan variabel yang diteliti, *Entri data* yaitu memasukan data hasil penelitian untuk diolah dengan menggunakan program computer, *Cleaning* yaitu membersihkan data dengan melihat variable-variabel yang telah digunakan apakah ada kesalahan entry atau masih kosong dan *Describing* yaitu menggambarkan atau menjelaskan data yang sudah dikumpulkan.

Analisis data menggunakan software *Statistical Program For Social* (SPSS) dalam analisis univariat dan bivariat. Sedangkan untuk penyajian data sendiri disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan penjelasan untuk memudahkan ananalisa data.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Di Puskesmas Birobuli Kota Palu

No	Umu r	Frekuens i (f)	Present asi (%)
1	45-50 Tahu	55	57,3
2	n		
3	51-55 Tahu	11	11,5

	n	31,3
56-59		100
Tahu	30	
n	96	
Total		

Sumber : Data Primer, 2019

Pada tabel 1 diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok umur tertinggi terdapat pada kelompok umur 45-50 tahun dengan jumlah 55 responden (57,3%). Dan kelompok umur 56-59 tahun sebanyak 30 responden (31,3%). Sedangkan kelompok umur yang terendah terdapat pada kelompok umur 51- 55 tahun dengan jumlah 11 responden (11,5%)

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Birobuli Kota Palu

No	Pendidika	Frekuensi	Present
	n	i (f)	asi (%)
1	SD	9	9,4
2	SMP	13	13,5
3	SMA	47	49,0
4	SI	21	21,9
5	S2	5	5,2
6	S3	1	1,0
	Total	96	100

Sumber : Data Primer, 2019

Pada tabel 2 diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan terbanyak terdapat pada pendidikan SMA dengan jumlah 47 responden (49,0%), pendidikan S1 yakni 21 responden (21,9%), pendidikan SMP yakni 13 responden (13,5%), pendidikan SD yakni 9 responden (9,4%), pendidikan S2 yakni 5 responden (5,2%) sedangkan pendidikan yang terendah terdapat pada pendidikan S3 dengan jumlah 1 responden (1,0%).

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Birobuli Kota Palu

No	Pekerjaan	Frekuensi	Present
		(f)	asi (%)
1	PNS	18	18,8
2	TNI/ POLRI	2	2,1

3	Wiraswasta	26	27,1
4	Dan Lain- Lain	50	52,1
	Total	96	100

Sumber : Data Primer, 2019

Pada tabel 3 diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan terbanyak terdapat pada pekerjaan dan lain-lain dengan jumlah 50 responden (52,1%), Wiraswasta berjumlah 26 responden (27,1%), PNS berjumlah 18 responden (18,8%), sedangkan pekerjaan yang terendah terdapat pada pekerjaan TNI/POLRI dengan jumlah 2 responden (2,1%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Birobuli Kota Palu

No	Jenis Kelamin	Frekuensi i (f)	Presentas i (%)
1	Laki-Laki	34	35,4
2	Perempuan	62	64,6
	Total	96	100

Sumber Data Primer : 2019

Pada tabel 4 diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yakni perempuan 62 responden (64,6%) sedangkan jenis kelamin laki-laki terendah yakni 34 responden (35,4%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pernyataan Responden Tentang Menderita Hipertensi Atau Tidak Di Puskesmas Birobuli Kota Palu

NO	Hipertensi	Frekuensi si (f)	Presentasi asi (%)
1	Tidak Menderita	20	20,8
2	Hipertensi Menderita	76	79,2

Total	96	100
--------------	----	-----

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang tidak menderita hipertensi sebanyak 20 responden (20,8%), sedangkan yang menderita hipertensi sebanyak 76 responden (79,2%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pernyataan Responden Tentang Pengetahuan Di Puskesmas Birobuli Kota Palu

NO	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Rendah	44	45,8
2	Tinggi	52	54,2
	Total	96	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan 6 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 44 responden (45,8%), sedangkan yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 52 responden (54,2%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pernyataan Responden Tentang Sikap Di Puskesmas Birobuli Kota Palu

NO	Sikap	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Kurang baik	50	55,1
2	Baik	46	47,9
	Total	96	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 50 responden (55,1%), sedangkan yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 46 responden (47,9%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pernyataan Responden Tentang Pola Makan Di Puskesmas Birobuli Kota Palu

NO	Pola Makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak baik	44	45,8
2	Baik	52	54,2
	Total	96	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang memiliki pola makan kurang baik sebanyak 44 responden (45,8%), sedangkan yang memiliki pola makan yang baik yaitu sebanyak 52 responden (54,2%).

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 96 responden yang memiliki pengetahuan rendah dan tidak menderita hipertensi sebesar 6 responden (13,6%) dengan 38 responden yang menderita hipertensi (86,4%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan tidak menderita hipertensi sebesar 14 responden (26,9%) dan responden yang menderita hipertensi sebesar 38 responden (73,1%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *P.Value* = 0,179 ($p > 0,05$) maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian Hipertensi di Puskesmas Birobuli.

Tabel 10 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Birobuli Kota Palu

Sikap	Tidak Hipertensi		Hipertensi		Total		<i>P</i> value
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	9	18,0	4	8,2	13	13,6	0,645
Baik	1	23,1	3	76,9	4	10,0	
Total	10	20,8	7	79,2	17	100	

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 96 responden yang memiliki sikap kurang baik dan tidak menderita hipertensi sebesar 9 responden (18,0%) dengan 41 responden yang

menderita hipertensi (82,0%), sedangkan responden yang memiliki sikap baik dan tidak menderita hipertensi sebesar 11 responden (23,9%) dan responden yang memiliki sikap baik dan menderita hipertensi sebesar 35 responden (76,1%).

Berdasarkan uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai $P\text{-Value} = 0,645$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan sikap dengan kejadian Hipertensi di Puskesmas Birobuli.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa dari total 96 responden yang memiliki pola makan tidak baik dan tidak menderita hipertensi dari 44 responden sebesar 2 responden (4,5%) tidak hipertensi dan responden yang menderita hipertensi yakni 42 responden (95,5%), sedangkan responden yang memiliki pola makan yang baik dan tidak menderita hipertensi sebesar 18 responden (34,6%) dan responden yang memiliki pola makan yang baik dan menderita hipertensi sebesar 34 responden (65,4%).

Berdasarkan uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai $P\text{-Value} = 0,001$ yang artinya ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan pola makan dengan kejadian Hipertensi di Puskesmas Birobuli.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penyakit hipertensi dengan nilai $P = 0,179$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan salah satu faktor yang menyebabkan penyakit hipertensi di Puskesmas Birobuli Kota Palu.

Berdasarkan hasil uji univariat dan bivariat dari total responden 96 diperoleh data responden yang memiliki pengetahuan rendah dan tidak menderita hipertensi sebesar 6 responden (13,6%) dengan 38 responden yang menderita hipertensi (86,4%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan tidak menderita hipertensi sebesar 14 responden (26,9%) dan responden yang menderita hipertensi sebesar 38 responden (73,1%). Dari data tersebut terlihat bahwa pengetahuan tinggi responden bukan menjadi sebuah parameter untuk tidak terpapar terhadap penyakit hipertensi atau sebaliknya bahwa pengetahuan rendah responden akan berdampak secara signifikan terhadap penyakit hipertensi. Hal ini disebabkan karena bisa saja

mereka aktif dalam mencari informasi mengenai penyakit hipertensi baik dari penyebab, gejala dan hal-hal yang harus dihindari agar tidak menimbulkan penyakit hipertensi dan jika mereka yang tidak mau tahu dengan masalah kesehatan maka bisa berakibat ke hipertensi.

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat pengetahuan seseorang tidak dapat dijadikan sebuah parameter terhadap keterpaparan penyakit hipertensi karena ada faktor lain yang juga turut berkontribusi terhadap kejadian penyakit hipertensi seperti pola hidup tidak sehat dan sebagainya.

Dari hasil penelitian dari total responden 96 menunjukkan bahwa antara pengetahuan tinggi dan rendah memiliki kerentanan yang sama terhadap kejadian hipertensi pada responden yang datang berkunjung usia 45-59 tahun di Puskesmas Birobuli Kota Palu yaitu 38 (73,1%) responden berpengetahuan tinggi dan responden berpengetahuan rendah yakni 38 (86,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Beata Jankowska-Polańska, Dkk 2016, Oklivia, dkk 2015, dan Arsenius, dkk 2016)⁽⁸⁾ yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi. Hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan keluarga yang berperan untuk membantu responden dalam melakukan diet hipertensi. Adanya informasi dari anggota keluarga kepada responden mengenai hipertensi tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan menjadikan modal penting bagi responden untuk taat atau patuh pada aturan makan yang telah disarankan oleh tenaga kesehatan pada saat melakukan kontrol di puskesmas atau rumah sakit.

Selain itu variabel tingkat pengetahuan tidak secara langsung mempengaruhi tekanan darah karena pengetahuan bagian dari perilaku. Perilaku kesehatan adalah suatu proses seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan dan makanan serta lingkungan. Perilaku dibedakan atas pengetahuan, sikap dan tindakan.

Peningkatan pengetahuan tentang hipertensi dapat juga dicapai dengan adanya kerjasama para petugas kesehatan ketika memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien yang datang berkunjung dalam hal ini memberikan informasi yang berkaitan dengan hipertensi (Sayed Fazel Zinat Motlagh, dkk 2015).⁽⁹⁾

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penyakit hipertensi dengan nilai $P=0,645$ ($p>0,05$) Hal ini menunjukkan bahwa sikap bukan salah satu faktor yang menyebabkan penyakit hipertensi di Puskesmas Birobuli Kota Palu.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari total 96 responden yang bersikap baik yaitu 46 responden (tabel 7). Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sikap dengan kejadian hipertensi. Diperoleh bahwa dari 41 responden yang bersikap baik terdapat 11 (23,9%) responden yang tidak menderita hipertensi sedangkan 35 (76,4%) responden yang menderita hipertensi. Untuk responden yang bersikap kurang baik sebanyak 50 dan tidak menderita hipertensi yakni 9 responden (18,0%) sedangkan yang menderita hipertensi sebanyak 46 responden (82,0%). Hal ini disebabkan karena sikap masyarakat lebih memilih makanan siap saji yang umumnya rendah serat, tinggi lemak, gula bahkan mengandung banyak garam.

Menurut asumsi peneliti Sikap pada umumnya berkaitan dengan sikap sehat yang memiliki pengertian merupakan sikap yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesehatan dimana hal tersebut didapat dari proses belajar. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, pandangan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu sikap atau sikap tertentu dalam hal ini berkaitan dengan hipertensi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Luckwirun Chotisiri, Dkk, 2016, dan Masyudi, 2018)⁽¹⁰⁾ yang menyimpulkan bahwa pengetahuan yang memadai tentang kondisi penyakit yang dialami dalam hal ini hipertensi mempengaruhi sikap dan praktik seseorang dalam bertindak. Semakin banyak informasi, dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku atau bersikap sesuai dengan pengetahuan yang didapat dari pembelajaran, pengalaman atau instruksi. Hal tersebut ditunjukkan pada saat penelitian yang peneliti laksanakan beberapa saat yang lalu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari total 96 responden yang pola makannya tidak baik yaitu 44 responden (tabel 8). Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi. Diperoleh bahwa dari 44 responden yang pola makannya tidak baik terdapat 2 (4,5%) responden yang tidak menderita hipertensi sedangkan 42 (95,5%) responden yang menderita hipertensi. Untuk responden yang pola makannya baik sebanyak 52 dan tidak menderita hipertensi yakni 18 responden (34,6%) sedangkan yang menderita hipertensi sebanyak 34 responden (65,4%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Birobuli Kota Palu, hal ini dibuktikan dengan

menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) yang artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian hipertensi.

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi dikarenakan responden mempunyai pola makan yang kurang baik, dimana responden lebih suka mengonsumsi makanan cepat saji, makanan bersantan, gorengan serta makanan yang diasinkan, sehingga hal ini yang dapat memicu terjadinya peningkatan tekanan darah. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki pola makan yang tidak sehat dan tidak seimbang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Dan E. Wilson dkk, 2014, Wahyuni dkk, 2015, Masi dkk, 2016 dan Manqiong Yuan, dkk 2016.)⁽¹¹⁾ yang menyimpulkan bahwa pola makan berhubungan dengan kejadian hipertensi. Dimana pola makan yang salah merupakan salah satu faktor resiko yang meningkatkan penyakit hipertensi. Faktor makanan modern sebagai penyumbang utama terjadinya hipertensi seperti makanan siap saji menjadi gaya hidup mereka

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Birobuli Kota Palu, dimana $p\text{ value} = 0,179$ atau $p > 0,05$ artinya H_0 diterima menunjukkan bahwa dua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Untuk variabel sikap menunjukkan Tidak ada hubungan sikap dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Birobuli Kota Palu, dimana $p\text{ value} = 0,645$ atau $p > 0,05$ artinya H_0 diterima menunjukkan bahwa dua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Sedangkan untuk pola makan menunjukkan da hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Birobuli Kota Palu, dimana $p\text{ value} = 0,001$ atau $p < 0,05$ artinya H_0 ditolak menunjukkan bahwa dua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan.

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu bahan referensi kepustakaan dalam ilmu kesehatan dan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam ilmu epidemiologi penyakit tidak menular.

Bagi Instansi, diharapkan kepada pihak Puskesmas Birobuli agar rutin melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat khususnya penderita hipertensi tentang pengaruh gaya hidup dalam hal ini pola makan yang tidak sehat yang berefek pada peningkatan tekanan darah.

DAFTAR PUSTAKA

Yashinta, O. G. 2015. Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Laki-Laki Usia 35-65 Tahun di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*

Kemenkes 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta.3

Reny Arniwaty Lamadjido. 2017. Profil Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah (tidak dipublikasikan),Dinkes Propinsi Sulawesi Tengah.

Situmorang, P. R. 2015. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Penderita Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Medan. *Jurnal ilmiah keperawatan imelda*.

Wahyuni , Tri Susilowati. 2018. Pola Makan dan Jenis Kelamin dan Hubungan Pengetahuan terhadap Kejadian Hipertensi di Kelurahan sambung macan Sragen. *Gaster* vol. Xvi no.